

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang menempatkan data lapangan sebagai data utama dalam membangun argumentasi dan analisis. Selain itu, perspektif sejarah juga digunakan mengingat memperbincangkan mengenai Kristen dan Muslim di Jayapura-Papua berhubungan erat dengan bagaimana proses masuknya kedua agama serta dinamika yang menyertai keberadaan dan perkembangannya. Adapun data yang digunakan, lebih dominan adalah data kualitatif. Data kuantitatif menjadi pendukung analisis untuk melengkapi data penelitian ini.

3.1 Fokus Kajian

Keterwakilan birokrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya unsur Muslim di dalam birokrasi pemerintahan Kota Jayapura yang mengacu pada prosentase atau komposisi penduduk berdasarkan agama. Sebab, saat ini pejabat dari kalangan Muslim hanya sedikit dan tidak berbanding lurus dengan prosentase penduduk Muslim yang ada di Kota Jayapura. Keterwakilan yang dimaksud adalah keterwakilan Muslim (agama) dalam birokrasi pemerintahan di Kota Jayapura yang menduduki jabatan setingkat kepala dinas atau SKPD.

3.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Jayapura Provinsi Papua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, potensi konflik antar-agama sangat terbuka. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sikap apatis para

migran setelah mendapat respons ‘tidak baik’ oleh pribumi. Demikian pula, komposisi penduduk Muslim dan Kristen di Kota Jayapura relatif tidak berbeda jauh. *Kedua*, Kota Jayapura merupakan cermin atas realitas umum, khususnya praktik birokrasi di Papua. *Ketiga*, adanya realitas praktik birokrasi (penempatan pejabat) yang masih menguntungkan salah satu kelompok agama (Kristen Protestan).

Pemilihan keterwakilan agama merupakan isu penting yang harus direspons dengan bijak di Jayapura. Sebab, dalam beberapa konflik, pelibatan kedua agama cukup sering. Bahkan, isu hubungan Kristen-Muslim di Jayapura dapat dikatakan bersifat pasang dan surut sehingga harus dilihat tidak hanya sebagai sebuah persoalan agama, tetapi juga menyangkut politik (kekuasaan). Di dalamnya juga, ada persoalan menyangkut tarik-menarik kepentingan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Bahkan, persoalan etnisitas dan identitas turut memperkeruh suasana hubungan antara Kristen dan Muslim di Jayapura, sebagaimana halnya yang terjadi dalam praktik birokrasi pemerintahan di Kota Jayapura.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; *pertama, observasi/pengamatan lapangan*. Pengamatan difokuskan pada aktivitas dan perilaku birokrasi di lingkungan pemerintah Kota Jayapura, termasuk pada komposisi pejabat Muslim di lingkungan pemerintahan. Peneliti beberapa kali datang ke Kantor Walikota untuk melihat langsung aktivitas pegawai, kondisi lingkungan, dan berbagai hal yang bisa dilihat dan diamati, termasuk mengikuti apel pagi dan upacara bendera. Hal ini bagi peneliti, sangat penting untuk mendukung analisis

terhadap terjadinya mis-representasi Muslim dalam birokrasi di Kota Jayapura.

Selama observasi, peneliti tidak mengalami banyak kendala. Para pegawai di lingkungan Pemerintahan Kota Jayapura pun tidak mempersoalkan kehadiran yang beberapa kali datang melihat aktivitas yang mereka lakukan. Peneliti sendiri merupakan orang Papua sehingga setidaknya memudahkan dan tidak dicurigai, meskipun untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa daerah juga mengalami kendala akibat banyaknya bahasa daerah yang dipraktikkan oleh para pegawai dan pejabat di lokasi penelitian.

Satu hal menarik selama melakukan pengamatan di lapangan adalah respons para pegawai dan keterbukaan mereka untuk diamati. Bahkan, peneliti bisa bertemu beberapa kepala dinas dan kepala bagian yang berasal dari Muslim dan Kristen. Ketika mereka mempertanyakan kehadiran peneliti, peneliti hanya menjawabnya “sedang melakukan penelitian untuk laporan di kampus”. Ternyata, dengan jawaban singkat ini justru semakin membuka penerimaan mereka terhadap peneliti. Beberapa kali bahkan, peneliti disugahi makanan dan minuman ringan di ruang kerja kepada dinas atau kepala bagian. Bagi peneliti, ini merupakan satu kemudahan karena tidak dicurigai, bahkan difasilitasi untuk melihat berbagai aktivitas rutin mereka.

Kedua, wawancara mendalam. Metode ini akan dilakukan terhadap elite-elite pemerintah Kota Jayapura, khususnya elite Muslim yang selama ini terlibat langsung dalam pemerintahan. Elite yang dimaksud di sini adalah para kepala dinas dan kepala bagian. Akan tetapi, tidak semua dari mereka diwawancarai. Hanya pejabat dari kalangan Muslim yang diprioritaskan, dengan tujuan menggali informasi sebanyak-mungkin terkait dengan keterpilihan mereka menduduki jabatan

yang ada sekarang. Salah seorang informan yang berasal dari Muslim dengan senang hati bersedia diwawancarai dengan catatan namanya disembunyikan. Dalam proses wawancara, banyak hal yang diperoleh, termasuk ‘pengakuan’ bahwa memang apa yang difokuskan pada penelitian ini terjadi.

Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap para tokoh adat dan agama, serta tokoh pemuda dan juga masyarakat umum serta akademisi. Wawancara dilakukan dengan melakukan janji terlebih dahulu untuk memperoleh waktu yang tepat. Wawancara ini sendiri ada yang dilakukan di masjid, rumah, di kantor, bahkan di warung kopi. Ini dilakukan dalam rangka mengejar informan yang juga memiliki kesibukan lain, sehingga tempat wawancara mengikuti keinginan pada informan. Satu hal sangat terkesan ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama (Muslim). Ia sangat terbuka memberikan informasi mengenai persoalan yang diteliti. Ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang informan yang memang seorang akademisi yang mengerti tentang persoalan penelitian dan penyelesaian studi. Akan tetapi, tetap saja informan ini menginginkan namanya disembunyikan untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan persoalan bawaan yang akan muncul di kemudian hari.

Penentuan informan dilakukan dengan sistem *snow balling* sehingga akan diperoleh informan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan persoalan pokok yang akan diteliti. Informan kunci ditentukan berdasarkan informasi awal peneliti yang juga selama ini banyak berdialog dengan beberapa tokoh di kalangan Kristen dan Muslim. Penentuan informan juga dilandasi oleh kebutuhan data yang dibutuhkan sehingga tidak semua pejabat Muslim yang ada di lingkungan pemerintahan Kota Jayapura diwawancarai. Para informan yang

dipilih pun, bagi peneliti, sangat kompeten untuk memberikan informasi seperti yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Ketiga, studi dokumen. Metode ini dilakukan dengan melihat berbagai dokumen yang bisa diakses di lingkup pemerintah Kota Jayapura. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai jumlah dan kondisi pejabat di lingkungan pemerintah Kota Jayapura khususnya dari segi agama. Dokumen yang penting untuk dikaji salah satunya adalah dokumen pemerintah kota yang terkait dengan kondisi riil pejabat setingkat kepala dinas dan kepala bagian. Data dari biro kepegawaian adalah dokumen yang banyak membantu, khususnya untuk mengidentifikasi pejabat-pejabat yang berasal dari kalangan Muslim. Dokumen yang diperoleh adalah data mengenai pegawai berdasarkan agama, asal daerah, tingkat eselon, dan bidang pekerjaan. Data ini yang kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram.

Selain dokumen dari lingkup pemerintahan kota seperti peraturan-peraturan atau surat-surat keputusan, dokumen yang juga penting akan dilihat adalah arsip-arsip menyangkut perkembangan Kota Jayapura, termasuk data demografi dan geografis. Dari studi dokumen ini, diperoleh keterangan mengenai posisi dan pejabat yang berasal dari Muslim dan seterusnya. Bahkan, peneliti memperoleh keterangan dari beberapa dokumen yang menunjukkan bahwa sebelumnya, pejabat di lingkungan pemerintah Kota Jayapura banyak dari kalangan Muslim (bahkan mayoritas). Akan tetapi, kondisi tersebut berubah secara drastis pasca Otonomi Khusus Papua. Undang-Undang mengenai Otonomi Khusus Papua merupakan salah satu dokumen penting yang juga menjadi data penelitian ini.

3.4 Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengejar berbagai hal yang diketahui dari fakta yang dilihat. Data yang tersebar di rekaman, catatan harian, dan dokumen dikelompokkan berdasarkan tipenya. Rekaman yang diperoleh sebelumnya diklasifikasikan berdasarkan tema besar, meskipun dalam setiap rekaman isi bermacam-macam. Setelah prosen ini, peneliti melakukan transkrip atas rekaman yang diperoleh dari wawancara dengan para informan. Transkrip data rekaman membutuhkan waktu lama, karena harus ditulis kata per kata dari percakapan dengan para informan. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan melibatkan beberapa orang untuk membantu mentranskrip rekaman wawancara. Peneliti sendiri tidak mentranskrip seluruh isi rekaman, tetapi hanya mengambil percakapan yang relevan dengan tema penelitian.

Dari data yang terkumpul melalui tiga cara pengumpulan data di atas, peneliti kemudian melakukan analisis secara kronologis. Artinya, peneliti menempatkan data berdasarkan urutan analisis. Data yang diperoleh tersebut, dituangkan dalam bentuk tulisan dan disusun ke dalam beberapa bab seperti yang telah mwujud dalam bentuk naskah ini. Dalam melakukan analisis data, peneliti tidak pernah berjalan sendiri. Peneliti melibatkan beberapa pihak, khususnya Tim Promotor. Demikian pula, analisis terhadap data yang diperoleh dibantu oleh beberapa rekan berupa diskusi-diskusi terbatas untuk memberikan penalaran secara detail terhadap data yang telah diproses.